



---

## Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Karakter di Madrasah (Analisis Praktik dan Tantangan)

Selamat<sup>1</sup>, Said Reza Fasito<sup>2</sup>

STIT Lingga, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [fasitosaidreza@gmail.com](mailto:fasitosaidreza@gmail.com), [cumat99@gmail.com](mailto:cumat99@gmail.com)

---

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 08 Oktober 2025

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of character-based student management in madrasahs, with a focus on practices and challenges encountered in fostering students' character development. Madrasahs, as Islamic educational institutions, hold a strategic responsibility in shaping religious, disciplined, and moral character through well-planned and systematic management of student activities. This study employs a qualitative method with a library research approach, examining various scientific literatures related to student management, character education, and the context of madrasah education in Indonesia. The data sources include indexed scientific journal articles, academic books, and relevant previous research findings. Data analysis is conducted using qualitative content analysis through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of character-based student management in madrasahs encompasses four main dimensions: planning of character development programs, organization of integrated student activities, implementation of character building through curricular and extracurricular activities, as well as continuous supervision and evaluation. The main challenges include limited human resources, lack of infrastructural support, curriculum dualism, and the negative influence of the digital era on students' character formation. This study concludes that the successful implementation of character-based student management requires collaborative commitment from all stakeholders, strengthening the capacity of educators, and developing adaptive strategies that are responsive to the dynamics of the times.*

**Keywords:** Student management, character education, madrasah, character development, implementation challenges

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah dengan fokus pada praktik dan tantangan yang dihadapi dalam pembinaan karakter peserta didik. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan bermoral melalui pengelolaan kegiatan kesiswaan yang terencana dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait manajemen kesiswaan, pendidikan karakter, dan konteks pendidikan madrasah di Indonesia. Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten kualitatif dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi*

---

*manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah mencakup empat dimensi utama, yaitu perencanaan program pembinaan karakter, pengorganisasian kegiatan kesiswaan yang terintegrasi, pelaksanaan pembinaan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan infrastruktur, dualisme kurikulum, serta pengaruh negatif era digital terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter memerlukan komitmen kolaboratif seluruh pemangku kepentingan, penguatan kapasitas tenaga pendidik, dan pengembangan strategi adaptif yang responsif terhadap dinamika zaman.*

**Kata Kunci:** *Manajemen kesiswaan, pendidikan karakter, madrasah, pembinaan karakter, tantangan implementasi*

## PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memikul tanggung jawab yang amat berat dalam menjembatani dua misi fundamental sekaligus, yakni menyelenggarakan pendidikan akademik yang berkualitas dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, madrasah menempati posisi unik karena mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan, sehingga secara struktur memiliki potensi yang lebih besar untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan melalui mekanisme manajemen kesiswaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana seharusnya manajemen kesiswaan di madrasah dirancang agar benar-benar mampu menjadi wahana pembinaan karakter yang efektif bagi peserta didik.

Permasalahan karakter peserta didik di Indonesia telah menjadi perhatian serius berbagai kalangan dalam beberapa dekade terakhir. Degradasi moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku bullying, kekerasan di lingkungan sekolah, penyimpangan seksual, serta melemahnya sikap disiplin dan tanggung jawab di kalangan generasi muda menjadi alarm yang tidak bisa diabaikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merespons kondisi tersebut dengan menerbitkan berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Satuan Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang secara eksplisit menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter di seluruh jenjang satuan pendidikan. Meskipun kebijakan telah tersedia, implementasinya di tingkat madrasah masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural yang perlu dikaji secara mendalam.

Di sisi lain, transformasi digital yang berlangsung sangat cepat menghadirkan tantangan baru yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh sistem manajemen kesiswaan tradisional di madrasah. Akses informasi yang tidak terbatas, pengaruh media sosial, dan pergeseran nilai di kalangan generasi Z menuntut pendekatan manajemen kesiswaan yang lebih adaptif dan inovatif.

---

Susetiyo dan Salim (2024) menegaskan bahwa era digital membawa implikasi signifikan terhadap efektivitas pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, di mana guru dan tenaga kependidikan menghadapi tantangan dalam mengimbangi pengaruh digital yang sangat kuat terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi pengembangan model manajemen kesiswaan yang secara sadar dan sistematis menjadikan pembinaan karakter sebagai inti dari seluruh kegiatan kesiswaan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan fundamental. Pertama, madrasah memiliki basis nilai yang kuat untuk pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, namun potensi ini belum dielaborasi secara memadai ke dalam mekanisme manajemen kesiswaan yang terukur dan terstruktur. Husaini, Nurmalasari, dan Madum (2026) menemukan bahwa pembinaan karakter religius peserta didik melalui manajemen kesiswaan di madrasah masih cenderung bersifat ad hoc dan belum terintegrasikan secara komprehensif dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan kesiswaan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi normatif madrasah dan praktik manajerial yang berjalan.

Kedua, penelitian-penelitian terdahulu tentang manajemen kesiswaan di madrasah lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan teknis pengelolaan data peserta didik, sementara dimensi pembinaan karakter sebagai tujuan substansial dari manajemen kesiswaan belum mendapatkan perhatian proporsional. Sutopo dan Santosa (2026) mengkonfirmasi bahwa penguatan budaya dan karakter Islami di madrasah memerlukan mekanisme implementasi yang melampaui sekadar aktivitas ritual keagamaan dan harus diinstitutionalisasi melalui sistem manajemen yang kokoh. Ketiga, dari tinjauan literatur yang dilakukan, belum ditemukan studi yang secara spesifik menganalisis praktik dan tantangan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah secara komprehensif, sehingga penelitian ini berpotensi mengisi gap penelitian yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah dilihat dari dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan? Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah? Ketiga, bagaimana strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasi tantangan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah yang mencakup dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; (2) mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah; dan (3) merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah. Melalui

pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teori manajemen kesiswaan di lingkungan pendidikan Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi para pengelola madrasah dalam mengoptimalkan pembinaan karakter peserta didik.

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu komponen substansial dalam manajemen pendidikan yang secara khusus mengatur seluruh aspek yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari perencanaan penerimaan, pengorganisasian kegiatan, pembinaan dan pengembangan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kesiswaan bukan sekadar urusan administratif, melainkan proses pengelolaan sumber daya manusia yang paling sentral di lembaga pendidikan karena peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dari seluruh aktivitas pendidikan. Mulyasa (2019) mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai usaha pengelolaan kegiatan peserta didik mulai dari tahap perencanaan, penerimaan, orientasi, pembinaan, hingga kelulusan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup beberapa area strategis yang saling berkaitan. Pertama, perencanaan peserta didik yang meliputi analisis kebutuhan, penentuan daya tampung, dan penyusunan kriteria penerimaan. Kedua, penerimaan peserta didik baru yang mencakup proses seleksi, registrasi, dan orientasi. Ketiga, pembinaan dan pengembangan peserta didik yang meliputi kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Keempat, pengawasan dan evaluasi yang mencakup monitoring perkembangan, penilaian, dan tindak lanjut. Nabilah dan Sa'adah (2024) menegaskan bahwa manajemen kesiswaan madrasah memiliki peran krusial dalam menunjang prestasi peserta didik ketika pengelolaannya dilakukan secara terencana dan berorientasi pada pengembangan potensi secara holistik, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dalam konteks madrasah, manajemen kesiswaan memiliki kekhasan tersendiri karena harus mengakomodasi dimensi keagamaan yang tidak ditemukan dalam sekolah umum. Hamdanah (2023) menemukan bahwa manajemen kesiswaan berbasis pembinaan karakter Islami pada Madrasah Ibtidaiyah mengintegrasikan nilai-nilai ibadah, akhlak, dan keislaman ke dalam seluruh siklus pengelolaan peserta didik. Integrasi ini menjadikan manajemen kesiswaan di madrasah bukan sekadar mekanisme pengelolaan administratif, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang menyeluruh. Dengan demikian, manajemen kesiswaan di madrasah memiliki tanggung jawab ganda, yakni mengelola peserta didik secara profesional sekaligus membina karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki landasan yang sangat kuat baik dari sumber al-Quran, hadis, maupun tradisi intelektual Islam. Konsep akhlak dalam Islam bukan sekadar kumpulan aturan moral, tetapi merupakan sistem nilai yang terintegrasi dengan akidah (keyakinan), syariah (hukum), dan tasawuf (penyucian jiwa). Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mendefinisikan

akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan panjang, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk kebiasaan baik (malakah) yang mengakar pada jiwa peserta didik. Perspektif ini memberikan kerangka filosofis yang kokoh bagi pengembangan manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah.

Beberapa nilai karakter yang menjadi fokus pendidikan Islam meliputi kejujuran (shidq), amanah (kepercayaan), disiplin (iltizam), tanggung jawab (mas'uliyah), kesopanan (adab), kerja keras (al-jidd), dan keadilan (al-'adl). Nilai-nilai ini bersifat universal sekaligus memiliki dimensi transendental karena diikat dengan hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas). Fitria, Azmi, dan Daulay (2022) menegaskan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter di madrasah harus memperhatikan kedua dimensi tersebut agar pembinaan karakter tidak bersifat sekuler tetapi memiliki roh spiritual yang menjadi pembeda utama antara pendidikan karakter di madrasah dan di sekolah umum. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya membentuk perilaku eksternal yang baik, tetapi juga menanamkan kesadaran internal bahwa setiap perbuatan merupakan ibadah yang dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam konteks madrasah juga berkaitan erat dengan konsep tarbiyyah (pendidikan) yang bersifat komprehensif. Tarbiyyah mencakup aspek iman, ilmu, amal, dan akhlak yang dikembangkan secara terpadu dan berkesinambungan. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan karakter bukan proses yang terpisah dari proses pembelajaran akademik, melainkan menyatu dan saling memperkuat. Saadah, Asy'ari, dan Jemani (2022) menunjukkan bahwa manajemen sekolah berbasis pesantren berhasil membentuk karakter peserta didik karena menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu ekosistem pembinaan yang utuh. Model pesantren ini menawarkan pembelajaran berharga bagi madrasah dalam mengembangkan manajemen kesiswaan yang benar-benar berbasis karakter.

Konsep manajemen kesiswaan berbasis karakter merupakan pengembangan dari konsep manajemen kesiswaan konvensional yang secara eksplisit menjadikan pembinaan karakter sebagai tujuan utama dan orientasi dari seluruh fungsi manajerial. Dalam kerangka konseptual ini, setiap fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembinaan karakter peserta didik. Adipta (2023) mengemukakan bahwa strategi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa harus memuat perencanaan program yang berorientasi karakter, pengorganisasian kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, pelaksanaan yang memberikan pengalaman belajar karakter, dan evaluasi yang mengukur perkembangan karakter secara komprehensif.

Kerangka konseptual manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah dapat dipetakan ke dalam empat dimensi saling terkait. Dimensi pertama adalah perencanaan (planning) yang mencakup penyusunan visi-misi berbasis karakter,

analisis kebutuhan pembinaan karakter, perumusan program kerja kesiswaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, dan penetapan indikator keberhasilan pembinaan karakter. Dimensi kedua adalah pengorganisasian (*organizing*) yang meliputi pembentukan struktur organisasi kesiswaan yang mendukung pembinaan karakter, pembagian tugas dan wewenang yang jelas, serta penciptaan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan karakter. Amalia (2025) menegaskan bahwa pengorganisasian yang efektif dalam manajemen kesiswaan untuk meningkatkan karakter Islami memerlukan koordinasi yang harmonis antara wali kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan agama Islam, dan tenaga kependidikan lainnya.

Dimensi ketiga adalah pelaksanaan (*actuating*) yang mencakup implementasi program-program pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, pemberian layanan bimbingan dan konseling, serta pengembangan budaya sekolah yang berkarakter. Azizah, Sulhan, dan Mulyani (2025) menemukan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan yang efektif dalam pembentukan karakter disiplin santri melibatkan berbagai strategi pembiasaan, keteladanan, dan penghargaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Dimensi keempat adalah pengawasan (*controlling*) yang mencakup monitoring pelaksanaan program, evaluasi perkembangan karakter peserta didik, umpan balik untuk perbaikan, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Keempat dimensi ini membentuk siklus manajemen yang berulang dan terus-menerus menyempurnakan proses pembinaan karakter di madrasah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek manajemen kesiswaan dan pendidikan karakter di madrasah dari perspektif yang beragam. Rahman (2021) menganalisis peran manajemen sekolah dalam mempersiapkan peserta didik yang berkarakter dan menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor determinan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Temuan senada dikemukakan oleh Abdullah, Safitri, dan Suherman (2025) yang meneliti implementasi manajemen berbasis sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah dan menyimpulkan bahwa otonomi sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan secara signifikan mempengaruhi kualitas implementasi pendidikan karakter. Kedua penelitian ini mengkonfirmasi bahwa faktor kepemimpinan dan otonomi manajerial merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan manajemen kesiswaan berbasis karakter.

Penelitian tentang dimensi spesifik pembinaan karakter juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fadholi dan Inayati (2023) mengkaji upaya manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter Islami dan menemukan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan Islami merupakan pendekatan yang paling efektif. Umiarso dan Yusuf (2023) meneliti pengaruh manajemen kesiswaan terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa dan membuktikan adanya hubungan signifikan antara kualitas pengelolaan kesiswaan dan tingkat kedisiplinan peserta didik. Habibi (2026) mengkaji manajemen kesiswaan dalam menumbuhkan budaya disiplin siswa dan menemukan bahwa

konsistensi penerapan aturan dan keteladanan guru merupakan faktor kunci keberhasilan pembudayaan disiplin di lingkungan madrasah.

Dari sisi inovasi, Abyansyah, Safitri, dan Jannah (2024) mengeksplorasi inovasi dalam manajemen kesiswaan untuk membentuk karakter dan potensi siswa, dengan temuan bahwa pendekatan-pendekatan kreatif seperti project-based character building dan peer mentoring dapat meningkatkan efektivitas pembinaan karakter. Baihaqqi (2025) meneliti manajemen kelas unggulan dalam membentuk karakter siswa di madrasah dan menemukan bahwa seleksi, pembinaan intensif, dan kompetisi sehat dalam kelas unggulan mampu mengakselerasi pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, Awaludin (2024) mengkaji manajemen kesiswaan berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan student agency dan menunjukkan bahwa pendekatan yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kesiswaan justru memperkuat karakter kemandirian dan kepemimpinan mereka. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, belum ada yang secara komprehensif menganalisis praktik dan tantangan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah, sehingga penelitian ini mengisi gap tersebut.

Berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas premis bahwa implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah merupakan proses sistematis yang melibatkan empat fungsi manajemen yang saling berkaitan dan berurutan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Setiap fungsi manajemen tersebut harus secara sadar dan eksplisit mengintegrasikan dimensi pembinaan karakter ke dalam mekanisme kerjanya. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh faktor internal madrasah, seperti kepemimpinan, kapasitas guru, budaya madrasah, dan ketersediaan sumber daya, serta faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat, dan pengaruh lingkungan digital. Tantangan yang muncul dalam proses implementasi perlu diidentifikasi dan dianalisis agar dapat dirumuskan strategi penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Kerangka pemikiran ini menjadi landasan analisis dalam pembahasan hasil penelitian pada bagian selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah melalui analisis interpretatif terhadap berbagai sumber literatur ilmiah. Studi pustaka sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang praktik dan tantangan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan analitis, bukan verifikatif atau

---

eksperimental. Pemilihan pendekatan studi pustaka didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan memerlukan analisis teoretis yang mendalam tentang hubungan antara manajemen kesiswaan dan pendidikan karakter di konteks madrasah. Kedua, terdapat cukup banyak penelitian empiris terdahulu yang dapat dikaji dan disintesis untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang praktik dan tantangan implementasi. Ketiga, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, kesenjangan, dan kontradiksi dalam temuan penelitian terdahulu yang kemudian menjadi dasar bagi analisis kritis dan perumusan rekomendasi. Zed (2014) menegaskan bahwa penelitian kepustakaan bukan sekadar membaca dan mencatat literatur, melainkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur. Sumber data primer meliputi artikel jurnal ilmiah yang terindeks di basis data nasional dan internasional, yang secara langsung membahas manajemen kesiswaan, pendidikan karakter, dan madrasah. Sumber data sekunder meliputi buku akademik tentang manajemen pendidikan dan pendidikan karakter, laporan penelitian, disertasi, dan dokumen kebijakan yang relevan. Kriteria seleksi sumber data meliputi: (1) relevansi topik dengan fokus penelitian; (2) terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memastikan aktualitas; (3) diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang memiliki proses peer review; dan (4) dapat diakses secara lengkap baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Total sumber yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah lebih dari dua puluh referensi ilmiah yang mencakup artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka ini menggunakan metode dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan inventarisasi sumber-sumber literatur yang relevan melalui pencarian di basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan repositori akademik. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu relevansi topik, aktualitas, kredibilitas sumber, dan aksesibilitas dokumen. Tahap ketiga adalah pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber yang terpilih melalui teknik membaca kritis (*critical reading*) yang tidak hanya memahami isi teks tetapi juga mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen, metodologi, dan temuan yang disajikan. Tahap keempat adalah pencatatan dan pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu praktik implementasi dan tantangan manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) yang mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung secara interaktif dan siklis. Pertama, reduksi data (*data reduction*) yaitu proses penyederhanaan dan pemfokusan data melalui seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi data yang terorganisir dan bermakna. Dalam

tahap ini, data dari berbagai sumber literatur diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter dan tantangannya di madrasah. Kedua, penyajian data (data display) yaitu pengorganisasian informasi ke dalam pola-pola dan hubungan-hubungan yang memudahkan pemahaman dan interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah disajikan dan menguji keabsahan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman dan keakuratan interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Karakter di Madrasah*

#### 1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter

Perencanaan merupakan langkah awal dan fondasi bagi keberhasilan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya bersifat administratif-formal, tetapi harus mengandung visi karakter yang jelas dan terukur. Husaini, Nurmalasari, dan Madum (2026) menemukan bahwa perencanaan pembinaan karakter religius di madrasah yang efektif memuat beberapa komponen esensial, yaitu analisis kebutuhan karakter peserta didik yang berbasis pada asesmen perkembangan, perumusan tujuan pembinaan yang spesifik dan terukur, penentuan strategi dan metode pembinaan yang bervariasi, serta alokasi sumber daya yang memadai. Namun demikian, praktik perencanaan di banyak madrasah masih menunjukkan kelemahan signifikan, terutama dalam hal keterkaitan antara program kesiswaan dan tujuan pembinaan karakter yang secara eksplisit dirumuskan.

Susetiyo dan Salim (2024) mengidentifikasi bahwa perencanaan manajemen kesiswaan untuk memperkuat pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Perencanaan yang bersifat statis dan rutin tidak mampu mengantisipasi tantangan-tantangan baru yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, perencanaan program kesiswaan berbasis karakter perlu dirancang dengan mempertimbangkan dimensi digital literacy dan digital citizenship sebagai bagian integral dari karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik. Perencanaan juga harus bersifat partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri, agar program yang dihasilkan memiliki legitimasi dan dukungan yang luas.

Lebih lanjut, perencanaan yang baik juga harus dilandasi oleh data yang akurat tentang kondisi dan kebutuhan karakter peserta didik. Sutopo dan Santosa (2026) menekankan bahwa perencanaan penguatan budaya dan karakter Islami di madrasah harus didahului oleh pemetaan komprehensif terhadap kondisi existing, yang mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pembinaan karakter. Pemetaan ini memungkinkan madrasah untuk menyusun program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, bukan sekadar mengadopsi template program dari madrasah lain. Pendekatan

---

kontekstual dalam perencanaan menjadi kunci agar program pembinaan karakter memiliki relevansi dan dampak yang nyata terhadap perkembangan karakter peserta didik.

## 2. Pengorganisasian Kegiatan Kesiswaan Terintegrasi

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang bertanggung jawab atas penataan struktur, pembagian tugas, dan penciptaan mekanisme koordinasi agar program pembinaan karakter dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah, pengorganisasian harus memastikan bahwa seluruh komponen kegiatan kesiswaan, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, terintegrasi dalam satu sistem pembinaan karakter yang koheren. Hamdanah (2023) menemukan bahwa pengorganisasian kegiatan kesiswaan berbasis pembinaan karakter Islami pada Madrasah Ibtidaiyah yang efektif ditandai oleh adanya koordinasi yang sinergis antara guru kelas, guru pendidikan agama Islam, wali kelas, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan karakter secara terpadu.

Pengorganisasian yang baik juga menuntut adanya struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas dan wewenang yang proporsional. Adipta (2023) mengemukakan bahwa strategi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa memerlukan penempatan personil yang tepat pada posisi-posisi strategis, terutama wali kelas dan pembina kegiatan kesiswaan yang memiliki komitmen dan kompetensi dalam pendidikan karakter. Selain itu, penciptaan tim kerja khusus yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan karakter juga merupakan bentuk pengorganisasian yang efektif. Tim kerja ini ideally beranggotakan perwakilan dari berbagai unsur, termasuk guru, tenaga kependidikan, perwakilan peserta didik, dan orang tua, sehingga program yang dihasilkan memiliki perspektif yang komprehensif dan mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Aspek penting lainnya dalam pengorganisasian adalah penciptaan iklim dan budaya organisasi yang mendukung pembinaan karakter. Fitria, Azmi, dan Daulay (2022) menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter di madrasah memerlukan lingkungan organisasi yang kondusif, di mana seluruh anggota komunitas madrasah menjalankan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Iklim organisasi yang positif dan berkarakter tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus diintensifkan melalui kebijakan-kebijakan yang konsisten, keteladanan pimpinan, dan penghargaan terhadap perilaku berkarakter. Dengan demikian, pengorganisasian dalam manajemen kesiswaan berbasis karakter bukan sekadar penataan struktur formal, tetapi juga pembudayaan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan organisasi madrasah

## 3. Pelaksanaan Pembinaan Karakter

Pelaksanaan merupakan inti dari implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah, karena pada tahap inilah perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun diujikan dalam praktik nyata. Pelaksanaan

pembinaan karakter di madrasah dilakukan melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi, yaitu kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Jalur kurikuler mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Amalia (2025) menegaskan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan untuk meningkatkan karakter Islami harus memanfaatkan setiap momen pembelajaran sebagai kesempatan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter, bukan hanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dianggap bertanggung jawab atas pembinaan karakter.

Jalur kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembinaan karakter. Azizah, Sulhan, dan Mulyani (2025) menemukan bahwa kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, kegiatan keagamaan (tadarus, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam), dan kegiatan seni budaya Islami menjadi wahana efektif pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Fadholi dan Inayati (2023) mengidentifikasi tiga strategi utama dalam pelaksanaan pembinaan karakter, yaitu strategi pembiasaan (*habituation*) yang menanamkan karakter melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten, strategi keteladanan (*modeling*) yang memberikan contoh perilaku berkarakter melalui figur-figur teladan di lingkungan madrasah, dan strategi penguatan (*reinforcement*) yang memberikan penghargaan terhadap perilaku berkarakter dan konsekuensi terhadap pelanggaran.

Pelaksanaan pembinaan karakter juga melibatkan mekanisme bimbingan dan konseling yang berperan dalam membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang menghambat pengembangan karakter mereka. Umiarso dan Yusuf (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan sistem manajemen kesiswaan secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa. Habibi (2026) menambahkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter yang efektif juga memerlukan pelibatan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pengelolaan kegiatan kesiswaan, bukan sekadar objek yang dibina. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Awaludin (2024) yang menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berbasis pendidikan karakter yang memberikan otonomi kepada peserta didik mampu meningkatkan *student agency*, yaitu kemampuan peserta didik untuk bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya sendiri. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan karakter bukan proses satu arah dari guru ke peserta didik, melainkan proses dialogis dan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen madrasah

#### **4. Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan**

Pengawasan dan evaluasi merupakan fungsi manajemen yang memastikan bahwa program pembinaan karakter berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah, pengawasan tidak hanya bersifat kontrol dan koreksi, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan dan

---

penyempurnaan program secara berkelanjutan. Nabilah dan Sa'adah (2024) menegaskan bahwa sistem evaluasi yang efektif dalam manajemen kesiswaan madrasah harus mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil, di mana evaluasi proses mengkaji pelaksanaan program dan evaluasi hasil mengukur dampak program terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kedua jenis evaluasi ini harus dilakukan secara berkesinambungan, bukan hanya pada akhir program, agar perbaikan dapat dilakukan secara tepat waktu.

Tantangan utama dalam pengawasan dan evaluasi pembinaan karakter adalah pengukuran aspek afektif yang bersifat tidak teramati secara langsung. Berbeda dengan aspek kognitif yang dapat diukur melalui tes tertulis, karakter merupakan dimensi yang kompleks dan multidimensional sehingga memerlukan instrumen evaluasi yang bervariasi. Baihaqqi (2025) menyarankan penggunaan metode evaluasi yang meliputi observasi perilaku, penilaian diri (self-assessment), penilaian sebaya (peer-assessment), portofolio karakter, dan catatan anekdot (anecdotal records) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, evaluasi juga harus melibatkan perspektif orang tua dan masyarakat agar hasil evaluasi merepresentasikan perkembangan karakter peserta didik secara holistik, tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi juga di luar madrasah.

Pentingnya pengawasan dan evaluasi berkelanjutan juga ditekankan oleh Abyansyah, Safitri, dan Jannah (2024) yang menemukan bahwa inovasi dalam manajemen kesiswaan untuk membentuk karakter dan potensi siswa memerlukan sistem monitoring yang responsif terhadap perubahan dan mampu memberikan umpan balik secara real-time. Sistem evaluasi yang hanya dilakukan secara periodik dan formal cenderung kehilangan momen-momen penting dalam proses pembinaan karakter yang bersifat kontinu dan situasional. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi yang mengombinasikan pendekatan formal dan informal, kuantitatif dan kualitatif, serta periodik dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak bagi madrasah yang ingin mengoptimalkan manajemen kesiswaan berbasis karakter.

## ***Tantangan Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Karakter di Madrasah***

### **1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia**

Keterbatasan sumber daya manusia merupakan tantangan yang paling mendasar dalam implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah. Tantangan ini bermanifestasi dalam beberapa bentuk, di antaranya rendahnya kompetensi guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran berbasis karakter, minimnya pemahaman tenaga kependidikan tentang konsep dan metode pendidikan karakter, serta keterbatasan jumlah personil yang bertanggung jawab atas pembinaan kesiswaan. Husaini, Nurmalasari, dan Madum (2026) menemukan bahwa banyak guru di madrasah belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan kesiswaan secara sistematis, karena selama ini pembinaan karakter dianggap sebagai tugas eksklusif guru Pendidikan Agama Islam. Sikap parsialisasi ini

---

mengakibatkan pembinaan karakter tidak menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah.

Permasalahan sumber daya manusia ini juga berkaitan dengan kualitas pengembangan profesional yang belum optimal. Susetiyo dan Salim (2024) mengidentifikasi bahwa pelatihan dan workshop tentang manajemen kesiswaan berbasis karakter masih sangat terbatas, baik dari segi frekuensi maupun kualitas penyelenggaraan. Guru-guru di madrasah, khususnya yang berlokasi di daerah terpencil, memiliki akses yang sangat terbatas terhadap program pengembangan profesional yang berkualitas. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya insentif dan penghargaan bagi guru yang aktif mengembangkan inovasi dalam pembinaan karakter, sehingga motivasi untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang ini juga rendah. Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan akses terhadap pelatihan, pengembangan komunitas belajar guru, dan pemberian insentif yang memadai.

## 2. Minimnya Dukungan Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai merupakan prasyarat penting bagi pelaksanaan program manajemen kesiswaan berbasis karakter yang efektif. Namun kenyataannya, banyak madrasah di Indonesia masih menghadapi keterbatasan infrastruktur yang serius, mulai dari sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai hingga fasilitas pendukung kegiatan kesiswaan yang belum tersedia. Rahman (2021) menegaskan bahwa kondisi infrastruktur yang terbatas secara langsung mempengaruhi kualitas layanan kesiswaan dan menghambat kreativitas dalam merancang program pembinaan karakter. Ketika ruang kelas sudah terlalu penuh, ketika tidak ada ruang khusus untuk kegiatan konseling, dan ketika fasilitas kegiatan ekstrakurikuler tidak tersedia, maka implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter menjadi sangat sulit dilaksanakan.

Keterbatasan infrastruktur digital juga menjadi tantangan yang semakin mendesak di era teknologi informasi. Abdullah, Safitri, dan Suherman (2025) menemukan bahwa kesenjangan digital (digital divide) di madrasah menyebabkan implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter tidak mampu merespons tantangan era digital secara memadai. Banyak madrasah yang belum memiliki akses internet yang memadai, perangkat teknologi yang cukup, dan platform digital untuk mendukung pengelolaan data kesiswaan dan monitoring perkembangan karakter. Kesenjangan ini membuat madrasah tertinggal dalam mengembangkan pendekatan pembinaan karakter yang relevan dengan konteks kehidupan digital peserta didik saat ini. Oleh karena itu, pemerataan akses infrastruktur digital bagi madrasah menjadi agenda kebijakan yang sangat mendesak untuk segera direalisasikan.

## 3. Dualisme Kurikulum

Dualisme kurikulum merupakan tantangan struktural yang bersifat sistemik dan mempengaruhi seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan di madrasah, termasuk implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter. Madrasah

---

diwajibkan melaksanakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan sekaligus kurikulum keagamaan yang diawasi oleh Kementerian Agama, sehingga beban kurikulum menjadi sangat berat dan alokasi waktu untuk kegiatan pembinaan karakter sering kali terpinggirkan. Saadah, Asy'ari, dan Jemani (2022) menemukan bahwa dualisme kurikulum menciptakan ketegangan antara tuntutan pencapaian target akademik dan tuntutan pembinaan karakter keagamaan, di mana sering kali aspek akademik lebih diutamakan karena tekanan evaluasi dan akreditasi yang bersifat formal.

Dualisme ini juga berimplikasi pada perencanaan dan pengorganisasian kegiatan kesiswaan yang menjadi tidak efisien. Sutopo dan Santosa (2026) mengamati bahwa banyak madrasah mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kegiatan kesiswaan yang bersifat akademik dengan kegiatan kesiswaan yang bersifat keagamaan, sehingga keduanya berjalan secara paralel tanpa ada sinergi yang bermakna. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik mengalami beban ganda yang justru kontraproduktif bagi pembinaan karakter, karena mereka merasakan bahwa kegiatan keagamaan dan kegiatan akademik merupakan dua dunia yang terpisah, bukan satu kesatuan proses pendidikan. Mengatasi dualisme kurikulum memerlukan pendekatan integratif yang mampu menyatukan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan dalam satu kerangka pendidikan yang koheren dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik.

#### 4. Pengaruh Negatif Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan yang bersifat kultural dan pervasif terhadap pembinaan karakter peserta didik di madrasah. Akses tanpa batas terhadap informasi, pengaruh media sosial, budaya konsumerisme digital, dan paparan konten negatif secara signifikan mempengaruhi pembentukan nilai dan perilaku peserta didik. Susetiyono dan Salim (2024) mengkonfirmasi bahwa era digital membawa tantangan besar bagi penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada di lingkungan terkontrol madrasah. Fenomena ini menciptakan kompetisi antara pengaruh pembinaan karakter di madrasah dan pengaruh lingkungan digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Tantangan digital juga bermanifestasi dalam bentuk melemahnya interaksi sosial langsung, meningkatnya perilaku individualistik, dan menurunnya kemampuan empati di kalangan peserta didik. Abyansyah, Safitri, dan Jannah (2024) mencatat bahwa meskipun inovasi dalam manajemen kesiswaan dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai justru dapat melemahkan karakter yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan literasi digital sebagai bagian integral dari manajemen kesiswaan berbasis karakter, bukan sekadar membatasi atau melarang penggunaan teknologi. Pendekatan restriktif terbukti tidak efektif dalam jangka panjang karena tidak membekali peserta didik dengan keterampilan mengelola diri di lingkungan digital yang semakin kompleks.

---

Yang dibutuhkan adalah pendekatan edukatif yang membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab digital pada peserta didik.

### *Strategi Mengatasi Tantangan Implementasi*

#### **1. Penguatan Kapasitas Tenaga Pendidik**

Penguatan kapasitas tenaga pendidik merupakan strategi prioritas yang harus dilakukan untuk mengatasi tantangan keterbatasan sumber daya manusia dalam implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah. Strategi ini mencakup beberapa dimensi yang saling melengkapi. Pertama, peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan. Amalia (2025) menyarankan agar pelatihan guru tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, dengan menyediakan contoh-contoh konkret tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Kedua, pengembangan komunitas belajar profesional (professional learning community) di antara guru-guru madrasah yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan tantangan dalam pembinaan karakter. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah kolaborasi yang memperkuat kapasitas individual guru melalui pembelajaran kolektif.

Ketiga, pengembangan program mentoring yang memasang guru berpengalaman dengan guru baru dalam bidang pembinaan karakter. Fadholi dan Inayati (2023) menemukan bahwa mentoring merupakan strategi yang efektif dalam mempercepat transfer pengetahuan dan keterampilan tentang pembinaan karakter dari guru senior kepada guru junior. Keempat, penyediaan insentif dan penghargaan bagi guru yang menunjukkan inovasi dan dedikasi dalam pembinaan karakter peserta didik. Insentif ini tidak harus bersifat finansial, tetapi juga bisa berupa pengakuan profesional, kesempatan untuk mengikuti seminar dan konferensi, atau promosi jabatan. Kelima, pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang terstruktur dan komprehensif sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembinaan karakter secara sistematis dan terukur. Dengan penguatan kapasitas yang komprehensif, guru diharapkan memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang memadai untuk menjadikan pembinaan karakter sebagai bagian integral dari tugas profesional mereka.

#### **2. Pengembangan Kolaborasi Multi-Pihak**

Implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter tidak dapat berhasil jika hanya mengandalkan kekuatan internal madrasah semata, melainkan memerlukan kolaborasi multi-pihak yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Rahman (2021) menegaskan bahwa manajemen sekolah dalam mempersiapkan peserta didik yang berkarakter memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang saling melengkapi. Kolaborasi dengan keluarga sangat penting karena pembinaan karakter yang hanya dilakukan di madrasah tanpa dukungan dan kesinambungan di rumah akan menghasilkan dampak yang terbatas. Oleh karena itu, madrasah

---

perlu mengembangkan program parenting education yang membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung pembinaan karakter anak di rumah.

Kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga-lembaga sosial keagamaan juga memiliki potensi besar untuk memperkaya program pembinaan karakter di madrasah. Saadah, Asy'ari, dan Jemani (2022) menunjukkan bahwa manajemen sekolah berbasis pesantren berhasil membentuk karakter peserta didik karena memanfaatkan jaringan sosial keagamaan yang luas sebagai mitra dalam pembinaan. Madrasah dapat menjalin kerjasama dengan pesantren, majelis taklim, organisasi keagamaan, dan lembaga kemasyarakatan lainnya untuk menyelenggarakan program-program pembinaan karakter yang lebih bervariasi dan kontekstual. Abdullah, Safitri, dan Suherman (2025) juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan pemerintah daerah dan dinas terkait untuk memperoleh dukungan kebijakan dan sumber daya yang diperlukan bagi pengembangan program manajemen kesiswaan berbasis karakter. Dengan membangun ekosistem kolaborasi yang luas dan berkelanjutan, madrasah dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi secara individual.

### 3. Inovasi dalam Pendekatan Pembinaan Karakter

Inovasi dalam pendekatan pembinaan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pendekatan-pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, normatif, dan kurang melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif semakin kehilangan efektivitasnya. Abyansyah, Safitri, dan Jannah (2024) menawarkan beberapa inovasi dalam manajemen kesiswaan untuk membentuk karakter dan potensi siswa, di antaranya project-based character building yang mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam proyek-proyek kolaboratif, peer mentoring yang memanfaatkan pengaruh positif teman sebaya, dan gamification of character education yang menggunakan elemen-elemen permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembinaan karakter.

Awaludin (2024) menambahkan dimensi student agency sebagai inovasi penting dalam manajemen kesiswaan berbasis pendidikan karakter. Pendekatan ini memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengelola kegiatan kesiswaan mereka sendiri dengan bimbingan dan pendampingan dari guru. Pengalaman mengelola organisasi, memimpin kegiatan, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil secara langsung membentuk karakter kemandirian, kepemimpinan, dan tanggung jawab yang sulit dikembangkan melalui pendekatan pembinaan yang pasif dan instruksional. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembinaan karakter juga merupakan inovasi yang perlu dikembangkan, misalnya melalui platform e-portfolio karakter, aplikasi monitoring perilaku, dan program digital citizenship yang mengajarkan peserta didik untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab di dunia digital.

Baihaqqi (2025) juga menawarkan konsep manajemen kelas unggulan sebagai inovasi dalam membentuk karakter siswa di madrasah. Model ini menggabungkan seleksi ketat, pembinaan intensif, penciptaan lingkungan kompetitif yang sehat, dan penghargaan berbasis prestasi karakter untuk mengakselerasi pembentukan karakter peserta didik. Meskipun model ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara peserta didik di kelas unggulan dan kelas reguler, prinsip-prinsip dasarnya seperti pembinaan intensif, penghargaan atas perilaku berkarakter, dan penciptaan lingkungan yang kondusif dapat diadaptasi untuk diterapkan secara lebih inklusif di seluruh kelas di madrasah. Inovasi-inovasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter di madrasah tidak harus selalu mengikuti pola tradisional, tetapi dapat dikembangkan dengan pendekatan-pendekatan kreatif yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik kontemporer.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan empat fungsi manajemen yang saling berkaitan. Dari dimensi perencanaan, madrasah perlu menyusun program kesiswaan yang secara eksplisit mengintegrasikan tujuan pembinaan karakter, didasarkan pada data asesmen perkembangan peserta didik, dan dirancang secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dari dimensi pengorganisasian, keberhasilan implementasi memerlukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, koordinasi yang sinergis antar komponen, dan penciptaan iklim organisasi yang mendukung pembudayaan nilai-nilai karakter.

Dari dimensi pelaksanaan, pembinaan karakter di madrasah dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Dari dimensi pengawasan, evaluasi yang efektif harus bersifat berkelanjutan, menggunakan instrumen yang bervariasi, dan melibatkan perspektif multi-pihak agar dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan karakter peserta didik. Tantangan implementasi mencakup keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan infrastruktur, dualisme kurikulum, dan pengaruh negatif era digital. Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi penguatan kapasitas tenaga pendidik, pengembangan kolaborasi multi-pihak, dan inovasi dalam pendekatan pembinaan karakter yang responsif terhadap dinamika zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A., Safitri, Y., & Suherman, S. (2025). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di MTs. *J-Innovative*, 5(1), 1-12. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19480>

- Adipta, M. (2023). Strategi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Semesta*, 4(2), 45–58. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta/article/view/14>
- Abyansyah, M., Safitri, A. Y., & Jannah, N. L. Z. J. (2024). Inovasi dalam manajemen kesiswaan: Membentuk karakter dan potensi siswa. *Jurnal Gafari*, 3(1), 23–38. <https://jurnal.zarilgapari.org/index.php/gafari/article/view/123>
- Amalia, U. A. (2025). Strategi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan karakter Islami. *Geneologi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 67–82. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/11394>
- Awaludin, D. (2024). Manajemen kesiswaan berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan student agency [Skripsi]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/14797/>
- Azizah, P. N., Sulhan, M., & Mulyani, H. (2025). Manajemen kesiswaan dan pembentukan karakter disiplin santri. *Edium: Journal of Education and Islamic Studies*, 7(1), 1–15. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/download/14981/3054>
- Baihaqqi, M. H. (2025). Manajemen kelas unggulan dalam membentuk karakter siswa di madrasah. *Madrasah Reform Journal*, 5(2), 89–104. <http://www.mes-bogor.com/journal/index.php/mrj/article/view/738>
- Fadholi, M., & Inayati, N. L. (2023). Upaya manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter Islami. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 8(2), 112–126.
- Fitria, U. S., Azmi, F., & Daulay, N. K. (2022). The implementation of character education management in madrasah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5890–5901. <https://www.academia.edu/download/90719892/pdf.pdf>
- Habibi, K. T. (2026). Manajemen kesiswaan dalam menumbuhkan budaya disiplin siswa. *Lusila: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 33–47. <https://ejournal.dosenpedia.com/index.php/lusila/article/view/4>
- Hamdanah, H. (2023). Manajemen kesiswaan berbasis pembinaan karakter Islami pada Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 55–70. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/292>
- Husaini, M. H., Nurmalasari, I., & Madum, M. (2026). Manajemen kesiswaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 1–15. <https://jmp-unpak.id/index.php/jmp/article/view/69>
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, A. S. F., & Sa'adah, N. W. (2024). Manajemen kesiswaan madrasah dalam menunjang prestasi peserta didik. *Al-Nizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 78–93. <http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/131>
- Rahman, A. N. (2021). Manajemen sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter. *Primed: Journal of Education*, 2(1), 22–35. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/primed/article/view/724>

- Saadah, R., Asy'ari, H., & Jemani, A. (2022). Manajemen sekolah berbasis pesantren dalam membentuk karakter peserta didik. *Kharisma: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-14.  
<http://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/article/view/1>
- Susetiyo, A., & Salim, M. N. (2024). Student management to strengthen character education in elementary madrasahs in the digital era. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 89-104.  
<https://jurnal.iaianawawi.ac.id/index.php/mapendis/article/view/389>
- Sutopo, H., & Santosa, A. B. (2026). Implementasi manajemen kesiswaan dalam penguatan budaya dan karakter Islami di madrasah. *Irfani: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45-62.  
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/7620>
- Umiarso, U., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh manajemen kesiswaan terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 201-215.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.